

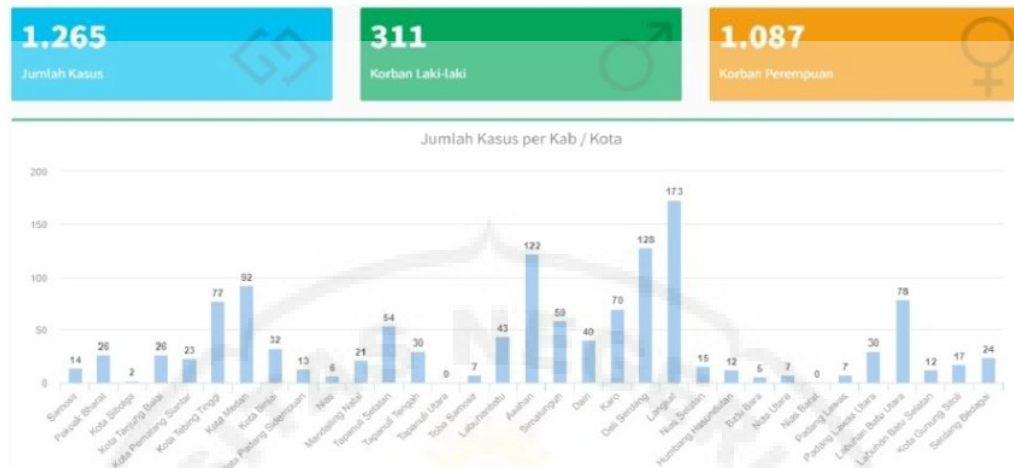
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan seksual atau yang sering dikenal "*sex education*" seharusnya diajarkan kepada anak-anak sejak usia dini atau anak-anak yang sudah memasuki usia Sekolah Dasar, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Pendidikan ini penting untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual di kalangan anak Sekolah Dasar yang belum memahami pendidikan seksual yang disebabkan orangtua masih mengaggap bahwa masalah seks masih dianggap tabu di masyarakat dan diperbincangkan di depan anak-anak, apalagi diajarkan kepada anak-anak. Orang berpikir bahwa pendidikan seksual bukan untuk anak kecil, padahal pendidikan seksual yang diberikan sejak usia dini memiliki dampak yang sangat besar bagi kehidupan seorang anak ketika mereka mencapai masa pubertas. Pendidikan seksual pada anak sangat penting mengingat maraknya kasus kekerasan seksual terhadap anak.

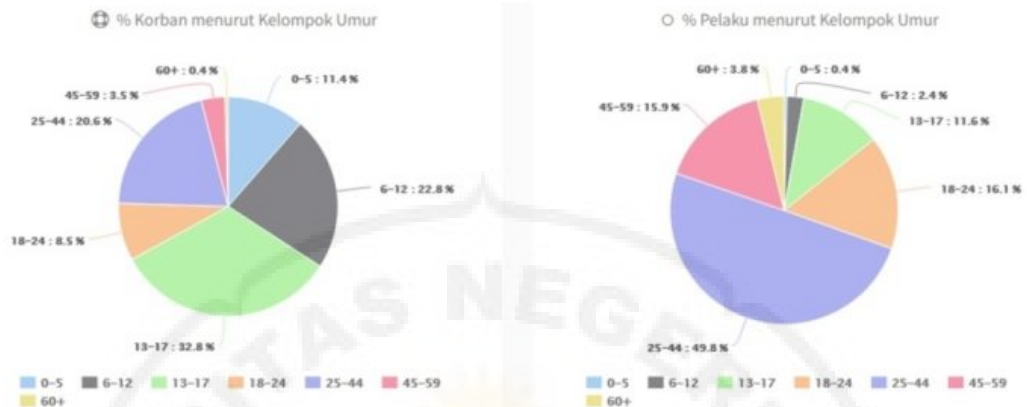
Menurut data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), kekerasan seksual meningkat di Indonesia setiap tahunnya. Hasil ini dibuktikan jumlah korban kekerasan seksual pada anak dari tahun 2019 hingga 2021 mengalami peningkatan. Pada tahun 2019, jumlah korban kekerasan seksual anak sebanyak 6.454, setelah itu meningkat menjadi 6.980 pada tahun 2020. Selanjutnya dari tahun 2020 ke tahun 2021 terjadi peningkatan sebesar 25,07% menjadi 8.730. Pada Januari 2022, sebanyak 797 anak menjadi korban kekerasan seksual, terhitung 9,13% dari seluruh korban kekerasan seksual pada tahun 2021.



Sumber: Dinas PPPA Provsu, 7 Januari 2022

Gambar 1.1. Jumlah Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Berdasarkan Kab./Kota dan Tanggal Pelaporan di Sumatera Utara Tahun 2021

Berdasarkan data yang didapat, menurut Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak Sumut, tahun 2021 Provinsi Sumatera Utara menempati peringkat ke-3 di Indonesia untuk kasus kekerasan seksual. Pada tahun 2021, jumlah korban kekerasan terhadap perempuan dan anak yaitu sebanyak 1.265 kasus kekerasan dan pada tahun 2022 sampai Agustus 2022 jumlah kasus kekerasan yaitu sebanyak 703 kasus. Pada tahun 2021 Kabupaten Langkat merupakan kabupaten yang memiliki jumlah kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak tertinggi di Sumatera Utara, kemudian disusul dengan Kabupaten Deli Serdang dengan jumlah 128 kasus, dan Kabupaten Asahan dengan jumlah 122 kasus.



Sumber: Dinas PPPA Provsu, 23 Agustus 2022

Gambar 1.2. Persentase Korban dan Pelaku Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak Menurut Status Usia di Sumatera Utara Tahun 2022

Korban kekerasan menurut kelompok umur terbanyak terjadi pada usia remaja dengan umur 13-17 tahun, kemudian yang kedua terjadi pada anak-anak usia Sekolah Dasar dengan umur 6-12 tahun. Dimana pelaku kekerasan terhadap perempuan dan anak yaitu orang dewasa dengan umur 25-44 tahun. Jenis kekerasan yang banyak dialami korban yaitu pelecehan seksual. Data lain yang diperolehnya, jumlah kejadian yang tercatat hanya 10 persen dari jumlah kasus yang terjadi. Padahal, masih banyak kasus kekerasan seksual lainnya, namun korban atau keluarga korban tidak mengadu karena dianggap memalukan.

Berdasarkan hasil wawancara pada anak yang penulis lakukan di Kelurahan Karang Anyer Kecamatan Kisaran Timur. Bahwasannya pemahaman anak mengenai pendidikan seksual masih rendah dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada anak-anak, dimana dari 6 anak hanya 3 yang sudah memahami mengenai pendidikan seksual seperti siapa saja yang boleh menyentuh bagian tubuhnya, keluar rumah menutup aurat, dan mengetahui perbedaan alat

kelamin. Namun ada anak yang masih buang air kecil sembarangan, tidur sekamar dengan saudara laki-lakinya, keluar rumah hanya menggunakan kaos dalaman, dan mandi tidak menggunakan handuk. Berikut data prasurvei jenis kelamin dan usia anak sekolah dasar.

Tabel 1.1 Prasurvei Jenis Kelamin dan Usia Anak Sekolah Dasar

No	Nama	Jenis Kelamin	Usia
1	Mutiara Aidah	Perempuan	10
2	Arfika Rahayu	Perempuan	8
3	Habib Ubaydilah	Laki-Laki	8
4	Nurhafizah Anggraini	Perempuan	10
5	Monika luwis	Perempuan	10
6	Muhammad Rohim	Laki-Laki	11

Sumber: Hasil wawancara dengan anak usia sekolah dasar pada tanggal 16 Desember 2022

Berdasarkan hasil observasi pada orangtua di Kelurahan Karang Anyer Kecamatan Kisaran Timur, bahwasannya ada orangtua yang sudah berperan menyampaikan pendidikan seks terhadap anak. Adapun cara penyampaianya secara perlahan dan bertahap misal dari mulai mengenalkan bagian organ tubuh, memisahkan tempat tidur dengan saudara laki-lakinya dan mengajari menutup aurat. Namun ada orangtua di Kelurahan Karang Anyer, tidak peduli dengan penyampaian seks terhadap anak usia sekolah dasar, dan sering membiarkan anak bergaul tanpa batasan, orangtua sibuk dengan bermacam-macam aktivitas dan pekerjaan.

Banyak orang tua berpikir bahwa anak-anak menerima pendidikan seksual ketika mereka tumbuh dewasa. Anak-anak usia Sekolah Dasar masih terlalu muda untuk menerima materi pendidikan seksual. Berdasarkan data hasil wawancara yang penulis lakukan pada tanggal 16 Desember 2022 dengan orangtua yang anaknya berusia 7-12 tahun di Kelurahan Karang Anyer disimpulkan bahwa, orangtua masih bimbang serta tidak mengetahui tentang pendidikan seksual sejak

dini secara mendalam. Kebingungan muncul dari ketidakmampuan orang tua untuk membedakan antara pendidikan seks untuk anak dan orang dewasa, dari ketidaktahuan orang tua akan hal-hal seperti pentingnya mengajarkan anak untuk menanamkan rasa malu sejak dini dengan memakai pakaian lengkap, memisahkan tempat tidur anak, serta buang air kecil di kloset. Namun, ada juga orang tua yang tidak peduli dengan pendidikan seksual. Ketidakpedulian orang tua mengenai pendidikan seksual inilah yang menjadi penyebab meningkatnya kasus pelecehan seksual pada anak.

Adanya kekeliruan terhadap pendapat beberapa orang tua di Kelurahan Karang Anyer yang beranggapan bahwa pendidikan seks untuk anak-anak masih tabu untuk disampaikan. Untuk sebagian orang tua pendidikan seks dianggap sebagai ilmu yang cuma mengulas tentang hubungan badan. Padahal, pendidikan seks bukanlah sesempit yang diekspektasikan kebanyakan masyarakat, pendidikan seks erat kaitannya dengan metode mendidik anak di rumah. Menurut Suwaid dalam (Abduh et al, 2016:404) terdapat sebgaiian cara mengarahkan kecenderungan seksual anak, antara lain: 1) melatih anak meminta izin kala masuk rumah ataupun kamar orang tua; 2) biasakan anak menundukkan pandangan serta menutup aurat; 3) memisahkan tempat tidur anak; 4) melatih mandi wajib; 5) menerangkan perbedaan jenis kelamin serta bahaya berzina.

Menurut para ahli pendidikan seks sepatutnya dikenalkan sedini mungkin pada anak, dengan tujuan agar supaya anak tidak memperoleh informasi yang keliru tentang seks, tidak cuma itu saja pendidikan seks pula dapat membuat anak-anak supaya lebih berjaga-jaga dalam pergaulan, serta terhindar dari kekerasan ataupun pelecehan seksual.

Berdasarkan kasus yang baru terjadi di Kelurahan Karang Anyer terdapat kasus pelecehan pada anak usia Sekolah Dasar dengan pelaku merupakan orang tua dari teman si korban dimana kejadian ini sudah lama terjadi namun baru terungkap dikarenakan si korban tidak berani melaporkan ke orang tuanya.

Maraknya pemberitaan kasus pelecehan seksual terhadap anak seakan tidak ada akhirnya. Kejadian ini menjadi fenomena gunung es karena korban tidak mau melaporkan atau menceritakan perlakuan asusila yang dialaminya. Bahkan pada Orang tua sendiri pun tidak berani, dengan berbagai alasan termasuk ancaman dari pelaku atau perasaan takut dan malu. Kurangnya pengawasan orang tua, rendahnya kesadaran masyarakat, dan undang-undang yang tidak memberikan efek jera menyebabkan kekerasan seksual semakin marak.

Ada beberapa hal yang dilakukan untuk mencegah kasus kekerasan seksual, terutama bagi orang tua dan orang terdekat untuk mencegah anak menjadi korban kekerasan seksual. Salah satu caranya adalah dengan memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak. Perkenalkan bagian tubuh lebih awal terlebih dahulu; kedua, memberikan gambaran tentang bagian tubuh pribadi; ketiga, ajari anak untuk mengatakan tidak; Keempat, orang tua harus menanamkan budaya malu pada anak. Disinilah dibutuhkan peran keluarga dalam mencegah kasus pelecehan seksual pada anak.

Hal terpenting yang dapat dilakukan orang tua untuk anaknya adalah pendidikan, khususnya pendidikan seks. Sangat sulit untuk mengajarkan anak usia dini hingga pra nikah. Banyak orang tua yang malu dan tidak yakin harus mulai dari mana.

Menurut Ulwan dalam (Amalia et al., 2018:188) pendidikan seksual adalah upaya untuk menanamkan kesadaran dan pengetahuan tentang seksualitas kepada anak, agar anak-anak memahami hal-hal berkaitan dengan seks, naluri dan perkawinan, sehingga ketika anak tumbuh besar dan memahami bagian-bagian kehidupan, anak mampu menerapkan perilaku Islami sebagai akhlak dan kebiasaan serta menahan diri dari nafsu atau perilaku hedonistik. Pendidikan seks sangat penting untuk dapat diterapkan pada anak sejak usia dini maupun usia sekolah dasar.

Pendidikan seksual diperlukan agar anak memahami manfaat menjaga organ reproduksi dan menanamkan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan masalah seksualitas. Orang tua, lembaga pendidikan/sekolah, atau layanan kesehatan semuanya dapat memberikan pendidikan seksual. Maraknya kekerasan seksual akhir-akhir ini bukan lagi sekadar ancaman bagi kaum muda yang rentan terhadap informasi yang salah tentang seks. Meningkatnya kasus kekerasan merupakan bukti nyata kurangnya pengetahuan anak mengenai pendidikan seks yang seharusnya sudah mereka peroleh dari tahun pertama oleh orang tuanya. Pendidikan seks menjadi penting mengingat banyaknya kasus-kasus yang terjadi mengenai tindak kekerasan seksual terhadap anak. Pengintegrasian pendidikan seksual ke dalam pembelajaran untuk anak usia Sekolah Dasar dianggap sangat perlu. Alasan urgensinya adalah dikhawatirkan jika anak lepas kontrol dan di luar kendali orang tua akan membuat anak mengetahui tentang pornografi terlebih dahulu dari lingkungan masyarakat yang kurang bertanggung jawab. Oleh karena itu, orang tua harus segera menyampaikan pengetahuan tersebut kepada anak-anak.

Menurut Maimunah dalam (Mangesti, 2020:2) keluarga adalah pusat pendidikan yang paling utama, peran orang tua untuk membesarkan anak dengan membekali mereka pendidikan dasar, sikap dan keterampilan dasar termasuk pendidikan agama, budi pekerti, estetika, kasih sayang, rasa aman, mengikuti aturan dasar, dan perilaku yang baik. Sumber pendidikan utama dan terpenting bagi anak adalah orang tua. Peran orang tua selain menyediakan makanan, minuman, dan pakaian, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pendidikan dasar kepada anak.

Orangtua memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan model kepribadian anak. Dalam keluarga, anak pertama kali mengenal nilai dan norma. Orang tua selalu ingin anaknya menjadi orang yang baik. Anak-anak adalah generasi yang diciptakan untuk masa depan. Sudah sepantasnya orang tua terlibat dalam pendidikan yang komprehensif, termasuk pendidikan seksual kepada anak.

Menurut Sandarwati dalam (Ligina et al., 2018:112) peran orang tua dalam pencegahan kekerasan seksual sangat penting, karena orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam membantu anak mempersiapkan kehidupannya sendiri, dan keluarga adalah orang yang memberikan perlindungan yang paling besar kepada anak, dengan memaksimalkan perannya, keluarga menjadi benteng yang kuat bagi anggota keluarganya dari berbagai kejahatan yang mungkin disebabkan oleh lingkungan sosialnya.

Pendidikan yang diberikan oleh orang tua diharapkan mampu membentuk karakter dan perilaku setiap anak atau individu menjadi lebih baik, sehingga menjadi individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga mampu menunjukkan kepada masyarakat bahwa sikap dan perilakunya setara, disinilah peran keluarga

terkhusus peran orang tua dalam pendidikan menjadi sangatlah penting. Hal ini menunjukkan keharusan bagi setiap orang tua untuk dapat memberikan wawasan atau pengetahuan kepada anak-anaknya, agar nantinya anak-anak tersebut dapat memahami dan menjaga dirinya sendiri agar terhindar dari situasi yang tidak diinginkan, kaitannya dengan penelitian ini adalah kekerasan seksual maupun penyimpangan seksual.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini dianggap penting bagi peneliti karena ingin melihat bagaimana peran orangtua dalam menerapkan pendidikan seksual pada anak usia Sekolah Dasar. Jika tidak diteliti maka akan berakibat pada peningkatan kasus kekerasan seksual pada anak usia Sekolah Dasar. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, agar meningkatkan kesadaran masyarakat untuk bisa mengetahui apa saja peran orangtua dalam pendidikan seksual, dengan hal ini peneliti tertarik mengangkat judul **“Peran Keluarga Dalam Menerapkan Pendidikan Seksual Pada Anak Usia Sekolah Dasar di Kelurahan Karang Anyer, Kecamatan Kisaran Timur”**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang di atas, pendidikan seksual sangatlah penting diterapkan sejak usia dini terutama usia Sekolah Dasar atau anak-anak masa akhir. Pada masa anak akhir merupakan kelanjutan dari anak usia dini, periode ini berlangsung dari usia 6 tahun hingga pubertas. Usia Sekolah Dasar merupakan tahap perkembangan ketika anak mengalami banyak perubahan yang cepat dan pada masa ini sebagian besar anak telah mempelajari sesuatu tentang manusia. Sehingga untuk mempermudah peneliti menganalisis adanya batasan

masalah agar tidak terjadi kerancuan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada peran orangtua dalam menerapkan pendidikan seksual pada anak usia Sekolah Dasar di Kelurahan Karang Anyer Kecamatan Kisaran Timur.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan pokok yang dikaji dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana peran orangtua dalam menerapkan pendidikan seksual pada anak usia Sekolah Dasar di Kelurahan Karang Anyer Kecamatan Kisaran Timur ?
- 2) Bagaimana hasil penerapan pendidikan seksual pada anak usia Sekolah Dasar di Kelurahan Karang Anyer Kecamatan Kisaran Timur ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Mendeskripsikan peran orangtua dalam menerapkan pendidikan seksual pada anak usia Sekolah Dasar di Kelurahan Karang Anyer Kecamatan Kisaran Timur.
- 2) Mendeskripsikan hasil penerapan pendidikan seksual pada anak usia Sekolah Dasar di Kelurahan Karang Anyer Kecamatan Kisaran Timur

1.5 Manfaat Penelitian

1) Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan referensi dalam bidang pendidikan, serta memberikan informasi tentang peran orangtua dalam menerapkan pendidikan seksual.

2) Manfaat praktis

a) Bagi Jurusan Pendidikan Masyarakat, bermanfaat untuk menambah kepustakaan dan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan acuan dalam penelitian sejenis bagi jurusan Pendidikan Masyarakat.

b) Bagi Orangtua, bermanfaat sebagai sumber inspirasi bagi para orang tua tentang pentingnya pendidikan seksual bagi anak dan peranannya dalam pendidikan seksual

c) Bagi Masyarakat, mengembangkan pengetahuan masyarakat mengenai pendidikan seksual dalam mencegah anak agar terhindar dari kekerasan seksual.

d) Bagi Peneliti, dapat digunakan sebagai bahan latihan untuk pengembangan pemikiran dan perpaduan antara pengetahuan yang diperoleh di perguruan tinggi dengan kenyataan di lapangan, terutama tentang peran orangtua.